

Inkremental analisis tentang desain, strategi, metodologi dan motivasi menghafal Al-Qur'an bagi tahfiz pemula

M. Fatih

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: fatih_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

As the largest Muslim country in the world, the tradition of memorizing the Qur'an is also strong in Indonesia. Noted since before independence, many scholars of the Qur'an are born this earth. In memorizing the Qur'an people have different methods and ways. However, whatever method is used will not be separated from repeated readings to be able to say it without seeing a mushaf at all. This study aims to describe the method of memorizing the Qur'an most effectively for junior high school children. From the results of the discussion can be summarized as follows: 1. In principle all methods are good to be used as a guide memorize Al-Quran, either one of them, or used everything in accordance with the needs and as an alternative to the way memorize the monotone, so degan so will eliminate saturation in the process of memorizing Al-Quran. 2. Element tahfiz strategy should be prioritized when preparing the curriculum for teaching and learning tahfiz. Tahfiz teachers and students must focus on these strategies and apply them in tahfiz teaching and learning. This is to ensure that students achieve superior quality performance in memorizing the Qur'an.

Keywords: method of memorization, Al-Qur'an

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai anugerah terbesar dari Allah swt. bagi umat manusia, menyajikan menu yang dibutuhkan setiap orang demi meraih cinta dan ridha-Nya, menggapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat nanti. Al-Qur'an ibarat matahari yang selalu menyinari setiap sudut kegelapan diri bagi siapa pun yang membuka hati, hanya saja al-Qur'an tak pernah tenggelam sebagaimana tenggelamnya matahari (Abdulwaly, 2015:2). *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya"*. (HR. Bukhari no. 4739), *"Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan Al-Qur'an."* (HR. Bukhari dan Muslim) Maksud hadis ini adalah membaca Al-Qur'an dengan susunan bacaan yang jelas dan terang makhraj hurufnya, panjang pendeknya bacaan, tidak sampai keluar dari ketentuan kaidah tajwid (Jawrah, 2017:54) Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT membaca, menghafal, dan

mengamalkan akan sangat bermanfaat untuk seorang muslim dan umat (Rahman, 2016:1).

Seluruh sejarah Islam, Al-Qur'an selalu lebih dari sekadar teks hukum atau agama yang terutama digunakan oleh para sarjana dan pengkhotbah. Dari wahyu pada abad ketujuh, Al-Qur'an telah dihafal, dibacakan dan pada tingkat lebih rendah disalin oleh orang-orang di semua lapisan masyarakat, dari para sarjana hingga anak-anak muda. Zikir Al-Qur'an selalu menjadi bagian sentral dari praktik keagamaan Muslim. Muslim biasanya akan belajar bagaimana menghafal dan membaca bagian-bagian Al-Qur'an sejak usia muda. Beberapa orang terpilih mencapai tingkat kompetisi internasional, di mana keindahan tafsir Al-Qur'an mereka dipamerkan, meskipun ini merupakan perkembangan yang relatif baru. Apakah itu dalam doa harian, atau untuk membuka pertemuan formal atau pertemuan sosial informal, bagian-bagian dari Al-Qur'an

dibacakan setiap hari oleh umat Islam di seluruh dunia (Saeed, 2008:84) ... Manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan ini karena ia telah ditanamkan di dalam dirinya, dan manusia sendiri diciptakan dengan fitrah itu (Arifin, Pasya, Friedha'L, al-Cois & al-Cois, 2006:1).

Al-Quran diturunkan untuk membangun sebuah tatanan sehingga umat ini menyebarkan tatanan itu ke seluruh penjuru dunia, ke timur dan barat (Al-Sa'dani, Syaikh Ahmad, (tt:2). Al-Qur'an, dalam bentuk tertulisnya, juga ditemukan di seluruh ruang publik dan pribadi komunitas Muslim. Sejak munculnya percetakan, telah menjadi semakin umum bagi umat Islam untuk memiliki salinan Al-Quran tertulis, dan hari ini akan ada satu di sebagian besar rumah tangga Muslim. Referensi Al-Qur'an ditemukan dalam bahasa dan sastra di sebagian besar negara-negara Muslim, dan kutipan-kutipannya umumnya dicetak di surat kabar, tentang undangan resmi, dan dalam dokumen-dokumen keagamaan. Hari ini, seni hias kaligrafi Al-Qur'an dapat ditemukan di mana-mana dari masjid atau makam, ke dinding rumah tangga Muslim atau screensaver komputer (Saeed, 2008:84)

Mengingat keberadaan Al-Qur'an yang kuat dalam kehidupan banyak umat Islam, berbagai norma dan praktik mengenai interaksi dengan Al-Qur'an telah berkembang seiring waktu. Beberapa dari praktik ini bersifat universal, dikenal oleh kebanyakan Muslim, terlepas dari waktu atau tempat di mana mereka tinggal, sementara yang lain mungkin spesifik untuk suatu budaya atau waktu tertentu. Benang merah dalam semua praktik ini adalah rasa hormat dan hormat untuk Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan dan karenanya sebagai objek suci (Saeed, 2008:84). Al-Quran adalah ruh dan sumber tenaga hati. Siapa yang kehilangan Al-Quran, ia kehilangan peluang besar untuk hidup secara hakiki, kehilangan kesempatan menikmati kebahagiaan, keridaan, dan surga dunia. Al-Quran bukan lembaran teori (Al-Hilali, 2011:288). Para salaf sepakat mengatakan bahwa al-Quran

itu seluruhnya kalam Allah, meliputi huruf-huruf dan makna-maknanya; tiada sesuatupun dari al-Quran itu yang merupakan kalam makhluk-Nya. Al-Quran itu di turunkan kepada Rasul-Nya dan bukanlah al-Quran nama bagi makna saja dan bukan pula untuk huruf saja, tapi menjadi nama bagi kesatuan keduanya. Begitu pula halnya sekalian kalam yang lain, bukan semata-mata huruf dan bukan pula makna-makna saja (Dahlan, 1987:137)

Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk pembicara orang pertama, dan sebagian lagi dalam bentuk lain. Bentuk ekspresi dalam Al-Qur'an dan sifatnya yang sedemikian rupa adalah pokok seni Islam. Keagungan Al-Qur'an tidak terletak pada ekspresi tentang fenomena alam ataupun kejadian sejarah. Keagungannya terletak pada kedudukannya sebagai lambang yang maknanya terus berlaku sepanjang sejarah, sebab ia menyatakan kebenaran abadi (Chirzin, 2011:25). Dan yang lebih penting adalah Al-Qur'an dibaca oleh umat, hukum-hukumnya diimplementasi, dihafal dan qira'ahnya dijaga (Arief, 2005:57).

Ketika penghafal Al-Quran membaca ayat-ayat, bacaannya akan senada dengan perkataan Allah. Wahyu pertama turun dalam bentuk perintah membaca dengan asma Rabb agar esensi kalimat Tuhannya tidak lenyap, hingga apa yang diucapkan menjadi sesuai dengan yang dilakukan. Yakin saat melafalkan ayat-ayat itu membuat penghafal Al-Quran dianugerahi kemampuan untuk mengamalkannya (Makhyaruddin, 2013:111)

Transformasi jangka panjang Al-Qur'an mempengaruhi para pembacanya dari waktu ke waktu, secara sosial dan individual. Ini disajikan dengan jelas dalam Al-Qur'an, dan umat Islam juga mengakui transformasi ini untuk diperluas secara langsung dari proyek pelestarian Al-Qur'an dalam memori. Mereka yang menghafal Al-Qur'an diakui sebagai "penjaga" (*hafiz*, pi. *Huffa*); dikenal karena persona sosial tertentu yang berasal dari kemampuan untuk membaca Al-Qur'an tanpa bantuan teks. Praktek yang sedang

berlangsung dalam melakukan dan memelihara Al-Qur'an dalam ingatan mengharuskan penghafal bernegosiasi secara afektif dengan harapan untuk peran sosial dan tanggung jawab dari orang yang "membawa" Al-Qur'an dalam memori untuk masyarakat. Pada saat yang sama, mereka melakukan manajemen berkelanjutan terhadap tantangan teknis untuk menjaga memori itu setiap hari. Pertemuan antara tantangan sosial, kognitif, dan emosional yang dihadapi sebuah ingatan yang mengharuskan keseimbangan yang berkelanjutan dari tugas, norma, dan pemahaman diri yang datang dengan prestasi. Menghafal adalah proses pengulangan diri yang sedang berlangsung melalui keterlibatan khusus Al-Qur'an yang didasarkan pada teks dan konteks sosialnya (Gade, 2004:60)

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Keliru memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori (Sadulloh, 2008:45). Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun (Sadulloh, 2008:52).

B. Tujuan Kajian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode menghafal Al-Qur'an paling efektif untuk anak usia SMP.

C. Studi Literatur

1. Menghafal dimulai dengan membaca

Menghafal Alquran adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu - ilmu Alquran yang dilakukan setelah

proses membaca dengan baik dan benar. Dari definisi dan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa menghafal Alquran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian (Fachrudin, 2017:325)

Kelebihan Imam Bukhari adalah bahwa ia hanya butuh satu kali saja melihat dan membaca buku, kemudian setelah itu ia dapat menghafal apa yang terdapat dalam buku tersebut dalam waktu sekejap, sedangkan orang lain sangat sulit menghafal dan menguasainya sampai berbulan-bulan (Riyadh, 2011:248)

Selama dalam proses menghafal dan menjaga hafalan dianjurkan untuk membacanya dengan tartil dan melarang keras membaca dengan *hadhr*, karena seorang yang terbiasa membaca dengan *hadhr* (cepat) maka ia tidak mampu membaca dengan tartil, sebaliknya... (Shohib dan Surur, 2011:373).

Meskipun hafalan dapat dilihat sebagai membosankan atau membosankan, menghubungkan satu kata dalam bahasa asli dengan kata yang cocok dalam bahasa kedua hingga dihafal masih merupakan salah satu metode terbaik untuk akuisisi kosakata. Pada saat seorang siswa mencapai kedewasaan, ia umumnya mengumpulkan sejumlah metode menghafal pribadi. Namun, kelemahan dari metode ini adalah bahwa seorang siswa cenderung mempelajari kata-kata dalam isolasi, tanpa melihatnya dalam konteks. Kata-kata ada dalam kaitannya dengan kata-kata lain; oleh karena itu, siswa perlu melihat kata-kata yang ditempatkan dengan kata lain untuk memahami tujuan mereka, tempat mereka, fungsi mereka, dan makna khusus mereka dalam konteks yang terjadi. Salah satu metode yang berguna untuk membangun kosakata dalam bahasa kedua adalah metode kata kunci. Ketika waktu tambahan tersedia atau seseorang ingin menekankan beberapa kata kunci, seseorang dapat membuat strategi *mnemonic* (bantuan memori) atau asosiasi

kata. Meskipun strategi ini cenderung memakan waktu lebih lama untuk dipraktikkan dan mungkin membutuhkan waktu lebih lama dalam membuang memori atau mengingatnya, mereka menciptakan koneksi baru atau tidak biasa yang dapat meningkatkan pelestarian. Ketika siswa maju dan tumbuh dewasa, mereka cenderung kurang mengandalkan menciptakan asosiasi kata untuk mengingat kosakata. Metode kata kunci dapat berfungsi dengan dua cara. Guru dapat memperkenalkan kata-kata penting atau target sebelum membaca teks atau fokus pada mereka setelah membaca teks sekali atau bahkan dua kali (Injeeli, 2013:9).

2. Proses Bimbingan Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfiz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a. *Bin-nazhar* (*bin-nazar*) (setoran dengan melihat teks Al-Qur'an)

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di-hafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* (setoran dengan melihat teks Al-Qur'an) (Khoeron, 2011: 200) ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut (Nur, & Suyatman, 2017).

b. *Tahfiz*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik,

lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal (Sadulloh, 2008:53). Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.

c. *Talaqqi*

Yaitu menyeter/memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *Talaqqi* dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *Tahfiz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw (Sadulloh, 2008:54).

d. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men-s/mo-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-s/mo-kan kepada guru *Tahfiz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *Takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-to/cr/r materi yang telah dihafalkan (Sadulloh, 2008:54).

e. *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *Tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *Tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi

dalam hafalan (Sadulloh, 2008:54).

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda (Machmud, 2015:100; Sadulloh, 2008:52; Abdulwaly, 2017:85). Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun (Sadulloh, 2008:52). Diantara metode tersebut adalah:

a. Metode (*Thariqah*) *Kitabah*

Thariqah Kitabah. Yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara ayat yang akan dihafal ditulis terlebih dahulu di kertas (tidak melihat Al-Qur'an). Ayat tersebut kemudian dibaca sampai lancar (Suara masjid, 1990:45). *Kitabah* artinya menulis. Metode menulis yang di maksud disini adalah metode menghafal Al-Qur'an yang diawali dengan menulis ayat-ayat yang akan dihafal terlebih dahulu, seperti halnya kebiasaan mahasiswa Al Azhar yang menghafalkan isi *muqorror* lewat talkhisan yang ditulis oleh sendiri. Pada metode ini, penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya (Khotimah, 2014; Yunus, 2011; Abdulwaly, 2017:101).

Kelebihan dari metode ini adalah cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya, dan sekaligus melatih santri/penghafal untuk menulis tulisan arab (Khotimah, 2014; Yunus, 2011)

b. Metode Tasmi' (*Thariqah/Sima'i*)

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan al-Qur'an untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya

ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal bacaan dan tulisan al-Quran (Abdulwaly, 2017:102).

Metode ini juga bisa di lakukan sebagai proses menghafal Al-Qur'an. Metode yang kerap diapakai oleh saudara-saudara di sana yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan atau anak kecil yang masih belum lancar dalam membaca Al-Quran (Khotimah, 2014; Yunus, 2011).

Metode ini bisa di lakukan dengan berbagai macam cara, bisa langsung mendengarkan dari guru atau kaset. Sebenarnya metode ini juga sudah di ajarkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 18. Yang artinya "*Apabila kami telah selesai membacakannya (Al-Qur'an) maka ikutilah bacaannya itu.*" (Abdulwaly, 2017:102; Khotimah, 2014; Yunus, 2011).

c. Metode *tasalsuli* (menghafal secara berantai)

Metode *tasalsuli* yaitu menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai hafal dengan lancar, kemudian pindah ke ayat kedua sampai benar-benar lancar, setelah itu, gabungkan ayat 1 dengan ayat 2 tanpa melihat mushaf. Jangan berpindah ke ayat selanjutnya kecuali ayat sebelumnya lancar, begitu juga seterusnya ayat ketiga sampai satu halaman, kemudian gabungkan dari ayat pertama sampai terakhir. Cara ini membutuhkan kesabaran dan sangat melelahkan karena harus banyak mengulang-ngulang setiap ayat yang sudah hafal kemudian digabungkan dengan ayat sebelumnya sehingga menguras banyak energi, tetapi akan menghasilkan hafalan yang benar-benar mantap (Abdulwaly, 2017:102; Khotimah, 2014; Yunus, 2011).

d. Metode *jam'ii/Jama'i* (menghafal secara menggabungkan)

Metode *jam'ii* yaitu menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat sampai lancar, kemudian

berpindah ke ayat kedua, setelah ayat kedua lancar berpindah ke ayat ketiga, begitu juga seterusnya sampai satu halaman. Kemudian setelah dapat menghafal satu halaman, menggabungkan hafalan dari ayat pertama sampai terakhir tanpa melihat mushaf. Ini juga kalau mampu digabungkan satu halaman sekaligus, kalau dianggap sulit, maka dibagi dua menjadi setengah halaman dengan melihat mushaf terlebih dahulu dan setelah itu, membacanya tanpa melihat mushaf. Dan setengah yang kedua pun demikian, setelah lancar, maka gabungkan setengah pertama dan setengah kedua dengan cara dihafal (Abdulwaly, 2017:103; Khotimah, 2014; Yunus, 2011).

e. Metode *muqsam* (menghafal dengan cara membagi-bagi)

Metode *muqsam* yaitu menghafal satu halaman Al-Qur'an dengan cara membagi-bagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian itu menghafalnya secara tasalsul (mengulangi dari awal), setelah tiap-tiap bagian telah sempurna (satu halaman) dihafal, kemudian digabungkan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya sampai seluruh bagian dapat digabungkan tanpa melihat mushaf. Metode ini pertengahan antara metode tasalsul dan *jam'ii* (Abdulwaly, 2017:103; Khotimah, 2014; Yunus, 2011).

f. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya (Abdulwaly, 2017:104; Khotimah, 2014; Yunus, 2011). Salah satu bentuk penerapan dari metode ini yaitu,

- 1) Bacalah ayat pertama sebanyak 20 kali.
- 2) Bacalah ayat kedua sebanyak 20 kali.
- 3) Bacalah ayat ketiga sebanyak 20 kali.
- 4) Bacalah ayat keempat sebanyak 20 kali
- 5) Keempat ayat di atas dari awal hingga akhir digabungkan dan dibaca ulang sebanyak 20 kali.
- 6) Bacalah ayat kelima sebanyak 20 kali.
- 7) Bacalah ayat keenam sebanyak 20 kali.
- 8) Bacalah ayat ketujuh sebanyak 20 kali.
- 9) Bacalah ayat kedelapan sebanyak 20 kali.
- 10) Keempat ayat (ayat 5-8) di atas dari awal hingga akhir digabungkan dan dibaca ulang sebanyak 20 kali.
- 11) Bacalah ayat pertama hingga ayat ke 8 sebanyak 20 kali untuk memantapkan hafalannya.
- 12) Demikian seterusnya pada setiap surah hingga selesai menghafal seluruh surah dalam Al-Quran (Abdulwaly, 2017:103; Khotimah, 2014; Yunus, 2011).

g. Metode (*Thariqah*) *Jama'i*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/pembimbing. Pertama: pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Kedua: setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal (Khotimah, 2014; Yunus, 2011).

h. Metode Pemahaman Pra Menghafal

Metode ini sebenarnya sangat efektif dan bagus namun sulit di terapkan di usia dini (sebelum baligh), karena untuk bisa pada tingkatan mampu memahami Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama.

Metode ini juga akan sangat membantu seseorang di dalam menyelesaikan target hafalannya, karena seseorang yang telah paham dengan isi ayat, maka ia akan lebih cepat menghafalkannya dan sangat membantu menguatkan hafalan. Sehingga tidak heran jika orang arab bisa lebih cepat ketika menghafal Al-Qur'an di banding dengan orang asing, karena mereka di bantu dengan kemampuan bahasa mereka sendiri yaitu bahasa arab. Maka untuk menggunakan metode ini orang asing (*'ajam*) harus mempelajari bahasa arab dulu sebagai perangkat untuk bisa memahami Al-Qur'an sebelum ia menghafal Al-Qur'an (Abdulwaly, 2017:105; Khotimah, 2014; Yunus, 2011).

i. Metode pemahaman makna (*fahm al-mana*)

Metode ini sebenarnya sangat efektif dan bagus namun sulit di terapkan di usia dini, karena untuk bisa pada tingkatan mampu memahami al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama. Metode ini juga akan sangat membantu seseorang di dalam menyelesaikan target hafalannya, karena seseorang yang telah paham dengan isi ayat, maka ia akan lebih cepat menghafalkannya dan sangat membantu menguatkan hafalan. Sehingga tidak heran jika ada orang Arab bisa lebih cepat ketika menghafal al- Qur'an di banding dengan orang asing, karena mereka di bantu dengan kemampuan bahasa mereka sendiri yaitu bahasa Arab. Maka untuk menggunakan metode ini, orang asing (*'ajam*) harus mempelajari bahasa arab dulu sebagai perangkat untuk bisa memahami al-Qur'an sebelum ia menghafal Al-Qur'an (Abdulwaly, 2017:105)

j. Metode Hanifida

Metode Hanifida yaitu metode yang dalam prakteknya menggunakan model dengan system asosiasi, yaitu objek yang dihafal dihubungkan dengan kalimat atau kata yang mudah dan akrab ditelinga atau pikiran kita. Hanifida diambil dari nama pembuat system hafalan tersebut, yaitu

ustadz Hanifuddin Mahadun dan ustadzah Kheirutul Idawati. Kedua pasangan pendakwah yang berasal dari daerah Jombang. Sistem Metode ini diperkenalkan dan telah dipatenkan sejak tahun 2006 lalu. (Abdulwaly, 2017:106; Khotimah, 2014; Yunus, 2011; Yanti, 2013:40).

k. Metode *Lauhun*

Dalam bahasa Arab, menghafal disebut dengan istilah *hifzh* yang artinya berkisar kepada memperhatikan dan menjaga sesuatu sehingga sesuatu itu tidak hilang dan lepas (Zen, 2013:2). KH. Zainur Jaya dan KH. Adlan Alie, Syaikh Abd Qadir Abd. Azhim, guru besar tahfiz Al-Qur'an, Qira'at dan Nagham PTIQ dari Mesir, yaitu "*Metode Lauhun*". Orang dulu menyebut setoran hafalan baru dengan "*lauh*". *Lauh* yaitu menyetorkan atau menyimakan hafalan baru kepada instruktur atau pembimbingnya. Sedangkan mengulang hafalan yang diperdengarkan kepada instruktur, pembimbing pada waktu "*lauh*" disebut deresan atau takrir² (istilah di PTIQ/IIQ Jakarta) (Admin Masjid As-Shaff, 2015).

Mengapa disebut *lauh*? Karena sebelum menghafal materi baru, ayat ditulis dulu di sabak (papan kecil terdiri dari batu) satu ayat ditulis sebagian atau separuhnya ayat dibaca berulang-ulang kali sampai terbayang letak baris dan posisinya, setelah itu tulisan dihapus lalu dibaca dengan hafalan. Setelah sebagian ayat ini hafal dan masuk ke memori otak, baru disempurnakan menghafal bagian ayat berikutnya dengan cara yang sama, yaitu ditulis terlebih dahulu di sabak (papan tulis kecil terdiri dari batu) dibaca bi al-nazhar berulang-ulang hingga lancar dan terbayang letak baris dan posisi ayat. Setelah itu tulisan dihapus, lalu dibaca dengan tanpa melihat tulisan (hafalan) hingga lancar tanpa ada salah dan telah terekam di memori otak. Kemudian potongan ayat pertama yang sudah dihafal dengan baik tadi dirangkaikan dengan potongan ayat berikutnya dan dihafal

ulang berkali-kali tanpa ada salah. Setelah satu ayat ini dikuasai dan dihafal dengan baik dan lancar, baru boleh melangkah menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama. Sesudah ayat kedua dikuasai serta dihafal dengan baik dan lancar, maka ayat tersebut diulang lagi dengan merangkaikan ayat pertama dan kedua dengan hafalan baik, benar, dan lancar, baru boleh melangkah menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama pada ayat pertama dan kedua. Begitu seterusnya dari kalimat per kalimat, ayat per ayat, halaman per halaman. Tidak boleh terputus, tapi harus dirangkaikan dan di ulang-ulang terus hingga terekam di memori otak (Admin Masjid As-Shaff, 2015)

1. Metode Jibril

Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa awal ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berpikir, dan ke- lima mengucapkan. Proses menghafal dengan demikian sudah dapat dilakukan sebelum anak mengerti dan berpikir. Bangsa Arab sebelum Islam datang pada umumnya tidak pandai membaca dan menulis. Andalan mereka adalah menghafal (Syarifuddin, 2004:82).

Muhammad Jibril mulai populer di negerinya sendiri. setelah beliau "menyabet" juara lomba menghafal al-Qur'an tingkat internasional di Malaysia (1981) dan di Saudi (1986) Mengenai metode pengulangan hafalan Syaikh Jibril menjelaskan, "Saya dulu mengulangi sebelum dan sesudah shalat Shubuh dengan mengetahui tanda wuquf (berhenti), dan bagaimana. mengucapkan lafadz yang benar, dan saya membaca yang akan saya hafal besok dan saya terus...(Suara hidayatullah, 2008:349)

Teknik yang disebutkan di atas untuk menghafal Al-Qur'an telah menyoroti perlunya revisi terus-menerus terhadap penghafalan, yang dibutuhkan huffaz untuk mengingat ingatan di depan para guru atau teman berulang kali, hanya untuk memastikan semuanya telah

dihafalkan dengan sempurna. Selain itu, temuan ini tampaknya setuju dengan Kozlovskiy, Nikonova, Pyasik, & Velichkovsky (2012) temuan menunjukkan peningkatan ukuran dari *korteks cingulate anterior* dan *posterior* berkorelasi dengan lebih sedikit jumlah kesalahan memori (Ibrahim, Usman, Mohktar, & Ahmad, 2015:42). Pertanyaan tentang metode menghafal yang terbaik masih terbuka untuk penyelidikan lebih lanjut.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan "*Library Research*" yang mana metode dalam penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur dan media online yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang dibahas (Arfa, & Marpaung, 2016:189).

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Christianus, 2010). sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia (Abdullah & Sutanto, 2015).

Pengolahan data dilakukan dengan mengadakan kegiatan penelaahan, verifikasi dan reduksi, pengelompokan dan sistematisasi, serta interpretasi atau penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif-kritis-komparatif, dan metode analisis isi (*content analysis*). (Drisko, & Maschi, 2015:1)

E. Pembahasan

Menghafal merupakan metode yang

digunakan oleh Nabi SAW untuk mengajari Al-Qur'an kepada para sahabatnya (Al-Habash, 1987). *Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Suci telah memudahkan orang untuk menghafal Al-Qur'an* (al-Qamar 54: 17) dan mempertahankan isinya sehingga Al-Qur'an dilindungi dari segala bentuk penyalahgunaan dan perubahan (al-Hijr 15:9). Menghafal Al-Qur'an adalah upaya untuk mencegah kehilangan jumlah orang untuk menghafal Al-Qur'an dan tidak mungkin mereka menolak al-Qur'an (mutawatir al-Qur'an) dan juga menghindari segala upaya untuk mendistorsi dan memalsukan Qur'an (Al-Suyuti, 1987). Allah memuji dan menghargai orang-orang yang menghafal Alquran dengan gelar kehormatan dan mulia seperti yang dipilih Allah (Fatir 35: 32), mereka yang telah diberi pengetahuan (al-Ankabut 29: 45) dan penjaga keaslian Al-Qur'an. an (al-Hijr 15: 9).

Secara umum, riwayat hidup para huffaz menggambarkan betapa tradisi tahfiz Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam kultur pesantren, khususnya setelah ada kontak langsung antara ulama nusantara dan ulama Timur Tengah. Kontak langsung inilah yang kemudian membentuk rangkaian sanad yang terwariskan secara *talaqqi-musyafahah* dalam pola guru dan murid dari satu generasi ke generasi.

Dedikasi para huffaz dalam menjaga Al-Qur'an tercermin dari keikhlasan dan kekuatan tekad untuk mempelajari kandungan Al-Qur'an dan mengajarkannya. Bagi mereka, mengajar dan mengamalkan Al-Qur'an adalah panggilan jiwa dan tugas mulia. Karenanya, kebanyakan dari mereka mendirikan pondok pesantren, atau minimal mempunyai pengajian sebagai sarana bertalaqqi-musyafahah dengan generasi berikutnya (Tim Peneliti Laporan Akhir Penelitian Biografi Huffaz, 2010:199).

Sesuai dengan tradisi yang dibangun sejak awal, proses pewarisan sanad terhadap para penjaga Al-Qur'an ini juga sangat ketat. Mekanisme yang dipilih adalah *talaqqi* dan *musyafahah*, demi memastikan bahwa setiap

sanad harus sampai kepada Rasu-lullah saw. Proses belajar langsung kepada guru (*talaqqi* dan *musyafahah*) ini harus berlangsung sampai sang murid berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an, jika dia ingin mendapatkan ijazah untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dari rangkain inilah tergambar betapa sanad para huffaz di Indonesia mempunyai hubungan yang bersambung dekat dengan para guru di Saudi Arabia.

Dalam kultur pesantren, tahfiz Al-Qur'an umumnya menjadi program takhassus (spesialisasi). Metode yang digunakan terbagi menjadi dua, *bin-nazar* (setoran dengan melihat teks Al- Qur'an) dan *bil-gaib* (setoran tanpa melihat teks Al-Qur'an). Kedua metode ini merupakan tahapan yang harus dijalani oleh setiap santri yang akan menghafal Al-Qur'an.

Faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai sumber kelemahan dalam kinerja tahfiz adalah kelemahan dalam metode pengajaran dan pembelajaran tahfiz, antara lain para guru masih mempertahankan metode tradisional proses belajar mengajar di tahfiz (Marzuq, 2008; Hashim et al., 2014) meskipun mereka setuju dengan keyakinan bahwa penggunaan teknologi membantu meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an (Marzuq, 2008).

Kelemahan dalam kinerja siswa dalam menghafal Al-Qur'an juga diidentifikasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam strategi gaya belajar tahfiz antara lain siswa tidak memiliki strategi, metodologi dan motivasi yang tepat dalam mempelajari tahfiz (Misnan dan Dadi, 2003; Hashim, 2010). Proses pengajaran dan pembelajaran terstruktur untuk tahfiz tidak dapat diimplementasikan dengan baik karena program keterampilan mengajar profesional yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan tidak banyak berkontribusi terhadap keterampilan mengajar profesional tahfiz (Hashim et al., 2013).

Unsur-unsur strategi menunjukkan bahwa strategi tahfiz al-Qur'an adalah desain inkremental, antara lain berkelanjutan dalam pengembangan dan peningkatan. Ini

dibuktikan oleh unsur-unsur strategi yang cukup tinggi. Strategi tahfiz memiliki tiga elemen, antara lain strategi persiapan, strategi penguatan dan strategi retensi (Hashim, 2015:89).

Strategi persiapan tahfiz menunjukkan bahwa siswa fokus dan memperhatikan aspek-aspek strategi, antara lain belajar pentingnya menghafal (Alquran), meningkatkan minat menghafal Alquran, mempelajari keuntungan menghafal (Al-Qur'an), kesungguhan niat, mencari pengampunan dan memohon berdo'a sebelum menghafal Al-Qur'an. Namun demikian juga menunjukkan bahwa siswa kurang memotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Siswa tahfiz memiliki semangat, inisiatif dan belajar mandiri yang tinggi tahfiz al-Qur'an.

Studi oleh Hashim et al. (2014) juga menunjukkan bahwa metode belajar tahfiz tingkat yang lebih tinggi dapat membantu dalam kinerja menghafal Al-Qur'an karena ada korelasi yang signifikan antara metode tingkat yang lebih tinggi dan kinerja menghafal Al-Qur'an.

Temuan strategi penguatan tahfiz menunjukkan bahwa metode siswa membaca hafalan baru (*jadid*) oleh syafawi (*secara lisan*) secara luas dipraktikkan. Ini jelas ditunjukkan karena item ini berada pada level yang tinggi. Di mana lagi merevisi hafalan baru dengan menulis (*tahriri*) dan catatan siswa kemajuan mereka dalam buku catatan tidak dipraktikkan secara luas oleh siswa. Ini ditunjukkan dengan jelas karena kedua item berada pada level sedang. Menurut Abu Najihat (2002) dan As-Syarbini (2004), untuk memperkuat penghafalan siswa, guru harus melakukan pemeriksaan hafalan (*tasmic*) pada setiap penghafalan baru (*Jadid*) secara lisan (*syafawi*). Abu al-Wafa' (1999) dan Abu al-Fida' (2006) juga menambahkan bahwa menghafal *tasmic* baru (*jadid*) juga harus dilakukan oleh *tahriri*, antara lain dengan menulis di atas kertas (Hashim, 2015:90).

Hal ini telah ditegaskan oleh Abu Najihat (2002) bahwa disiplin dan ketekunan sangat

diperlukan dalam merevisi hafalan Al-Qur'an, dan dengan ini ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal tetap berada dalam ingatan siswa. Strategi retensi telah ditegaskan oleh Muhammad Muhsin (1994), Abu al-Wafa' (1999) dan Abu Najihat (2002) dengan menyatakan bahwa untuk mempertahankan penghafalan, guru diminta untuk melakukan *tasm'P* dari sebelumnya (*qodim*) menghafal dan merevisi hafalan (*muraja'ah majmu'*). Mohd Farouq (1427 AH) menambahkan bahwa pada akhir setiap pelajaran, guru mencatat perkembangan dan perkembangan siswa dalam buku catatan. Oleh karena itu tingkat menghafal siswa dapat diketahui dan ini dapat menjadi panduan ketika guru menilai kinerja siswa dalam menghafal.

F. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya semua metode baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Quran, baik salah satu di antaranya, atau dipakai semuanya sesuai dengan kebutuhan dan sebagai alternatif dari pada cara menghafal yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Quran.
2. Elemen strategi tahfiz harus diprioritaskan oleh semua pihak ketika menyusun kurikulum untuk pengajaran dan pembelajaran tahfiz. Para guru dan siswa Tahfiz harus terfokus pada strategi-strategi ini dan menerapkannya dalam pengajaran dan pembelajaran tahfiz. Ini untuk memastikan bahwa siswa mencapai kinerja kualitas yang unggul dalam menghafal Al-Qur'an.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: TransMedia.
- Abdulwaly, Cece (2015). *Sabar. & Istiqamah: Bekal Para Penghafal al-Qur'an* Cetakan I, Diandra Creative (Kelompok Penerbit Diandra)

- Abdulwaly, Cece, (2015), *120 Hari Hafal Al-Qur'an: saya yakin anda bisa!*, yogyakarta: Diandra Creative
- Abdulwaly, Cece. (2017). *60 Godaan Penghafal al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya: Cerdas menyelesaikan masalah demi masalah yang menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an*. Diandra
- Abu Al-Fida', Muhammad Izzat (2006). *Kaifa nahfazul Qur'an*. Kaherah: Darul Salam.
- Abu Al-Wafa, Aliyallah Ali (1999). *An-Nural-mubin litahfiz al-Qur'an al-Karim*. Kaherah: Darul Wafa'.
- Admin Masjid As-Shaff (2015). *Macam-macam Cara Menghafal Al-Quran*, (Online). <http://masjidemerald.com/artikel/view/1291>
- Al-Habash, As-Syeikh Muhammad (1987). *Kaifa tahfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Khair.
- Al-Hafiz, Abu Najihat (2002). *Panduan bagihafiz-hafizah dan qari dan qari'ah*. Selangor. Penerbit Darul Iman.
- Al-Hilali, M. (2011). *Agar al-Quran menjadi teman*. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Sa'dani, Syaikh Ahmad, (tt) *Sajian Ruhani Penyejuk Iman: 10 Resep Hidup Mulia Berdasarkan Al-Quran*, Al Bayaan Mizan.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdul Rahman (1987). *Al-Itqan fi ulumul Qur'an*. Maktabah Mustafa al-Bab al-Halaby.
- Arief, S. (2005). Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg. dalam *Jurnal Al Insan*, 1(1).
- Arifin, M., Pasya, A. F., Friedha'L, H., al-Cois, C., & al-Cois, C. (2006). *Dimensi Sains Al-qur'an*. Tiga Serangkai.
- Bewley, AA. (2003). *Tafsir al-Qurtubi: classical commentary of the Holy Quran*. Dar al-Taqwa,
- Chirzin, M. (2011). *Kearifan Al-Qur'an*. Gramedia Pustaka Utama.
- Christianus, S. (2010). *Belajar Kilat SPSS17*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dahlan, A. A. (1987). *Sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam (Vol. 1)*. Beunebi Cipta.
- Drisko, J., & Maschi, T. (2015). *Content analysis*. Pocket Guides to Social Work R.
- Fachrudin, Y. (2017). *Pembinaan Tahfiz Al-Quran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang*. *Jurnal Kordinat*, 16(2), 325-348.
- Faisal Ananda Arfa, M. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.
- Gade, A. M. (2004). *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur?? n in Indonesia*. University of Hawaii Press.
- Hashim, A. (2010). *Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Tahfiz Darul Qur'an dan Maahad Tahfiz al-Qur'an Negeri*. Tesis Falsafah. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hashim, A. (2015). *Correlation between Strategy of Tahfiz Learning Styles and Students Performance in Al-Qur'an Memorization (Hifz)*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2 S5), 85.
- Hashim, A. (2015). *Correlation between Strategy of Tahfiz Learning Styles and Students Performance in Al-Qur'an Memorization (Hifz)*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2 S5), 85.
- Hashim, A. Ab. Halim Tamuri dan Misna Jemali (2013). *Latar Belakang Guru Tahfiz Dan Amalan Kaedah Pengajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Malaysia*. *The Online Journal of Islamic Education*. Vol. 1 Issue 1 28-39
- Hashim, A. Tamuri, H. , Noh, C. , & Aderi, M. (2014). *The Relationships between Etiquettes of Tahfiz (Memorization Al-Qur'an) and Tahfiz Achievement*. *Australian Journal of Basic & Applied Sciences*, 8 (23). <https://books.google.co.id/books?id=mZgWAQAAMAAJ>
- Ibrahim, F., Usman, J., Mohktar, M. S., & Ahmad, M. Y. (Eds.). (2015). *International Conference for Innovation in Biomedical Engineering and Life Sciences: ICIBEL2015, 6-8 December 2015, Putrajaya, Malaysia (Vol. 56)*. Springer.
- Injeeli, Prudent. (2013). *Mind Your Words: Master the Art of Learning and Teaching. Vocabulary*. Available online
- Jawrah, Abdul Aziz Abu, (2017). *Hafal Al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo

- Jemali, Misnan & Hafidz. Ahmad Sadadi (2003). Hubungan antara kaedah menghafaz al-Qur'an dengan pencapaian Kursus Tahfiz wa al-Qiraat pelajar semester empat dan lima di Maahad Tahfiz wal Qiraat di Perak. Seminar Kaedah pengajaran Tahfiz al-Qur'an Peringkat Kebangsaan. Kolej Universiti Islam Malaysia.
- Khoeron, M. (2011). *Benang Merah Huffaz di Indonesia Studi Penelitian Biografi Huffaz*. SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, 4(2), 197-219.
- Khotimah, Atika husnul, (2014), metode – metode yang digunakan dalam meningkatkan efisiensi menghafal al-quran. (Online). http://catatanbocahpelajar.blogspot.co.id/2014/08/metodemetode-yang-digunakan-dalam_2.html
- Kozlovskiy, S. A., Nikonova, E. Y., Pyasik, M. M., & Velichkovsky, B. M. (2012). The cingulate cortex and human memory processes. *Psychology in Russia*, 5, 231.
- Machmud, Ammar (2015), *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Makhyaruddin, D. M. (2013). *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Marzuqi, Mohamad Abd Rahim (2008). *Pengajaran Mata Pelajaran Hafazan Al-Qur'an: Suatu Kajian Maahad Tahfiz Al-Qur'an Zon Tengah*. Kertas Projek Sarjana: Fakulti Sains Kognitif dan Pembangunan Manusia: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Nur, A. U. M., & Suyatman, S. P. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Rahman, Arif. (2016), *1/2 Jam Sehari Bisa Baca dan Hafal Al-Qur'an: Plus Tabel Ayat*. Penerbit Shahih.
- Riyadh, S. A. (2011). *Melatih Otak dan Komunikasi Anak (Meningkatkan Kecerdasan dan Keterampilan Anak Lewat Cerita)*. Jakarta: Akbar Media
- Sadulloh, S. Q. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Gema Insani.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an: an introduction*. Routledge.
- Shohib, Muhammad, dan Surur, M. Bunyamin (eds).(2011). *Para penjaga al-Qur'an: biografi huffaz al-Qur'an di Nusantara*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI,
- Suara hidayatullah (2008)
- Suara masjid, (1990), majalah bulanan - Masalah 184-190
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik anak: membaca, menulis dan mencintai Al-Quran*. Gema Insani.
- Tim Peneliti Laporan Akhir Penelitian Biografi Huffaz, (2010) Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009 - 2010.
- Yanti, Erlida, (2013). *Secantik Bidadari, Percantik Diri dengan Formula Tri-Bi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Yunus, M, (2011), *Metode-Metode Menghafal Al-Quran*, (Online) <http://lesalquran.blogspot.co.id/2011/05/metode-metode-menghafal-al-quran.html>
- Zen, A. Muhaimin, (2013). *Tahfiz Al-Qur'an Metode Lauhun*. Jakarta: Transpustaka